



Library Research Dalam Penelitian Teologi Sistematis: Reafirmasi

Manintiro Uling¹

Institut Injil Indonesia

tirouling11@gmail.com

Candrawati²

Institut Injil Indonesia

Abstract: *The emergence of various research methods used in theological higher education is interesting to observe. Field research at the bachelor of Theology level is very popular, while the systematic theology literature research method that has been carried out so far is considered less scientific, and is only stigmatized as “a kind” of sermone writing. In the end, the framework / structure of the thesis content follows the framework of the field research content, in order to appear scientific. Therefore the purpose of this paper reaffirms the uniqueness theology literature, searching for books, articles related to library research method, through google scholar, and printed books. Second, choosing books, articles on library research methods. Third, making systematic theology books the main source in the study in line with expertise in fields of systematic theology studies. As a result, using the framework of qualitative field research content, for systematic theology literature research is not not appropriate. The uniqueness of systematic theological literature research is in line with the task of theology, which is evaluative, corrective and formulative for christian teachings, so that it is full of criticism, reaffirmation, and construction of teachings that are true and relevant teachings for the current context.*

Keywords: Reaffirmation, method, research, library, systematic, theology

Abstrak: Munculnya beragam metode penelitian yang digunakan di pendidikan tinggi teologi menarik untuk dicermati. Riset lapangan pada level Sarjana teologi begitu digemari, sedangkan metode penelitian literatur teologi sistematis yang selama ini dikerjakan dianggap kurang ilmiah, dan hanya distigmakan “semacam” tulisan khotbah. Pada akhirnya, kerangka / susunan isi skripsi mengikuti kerangka isi riset lapangan, agar nampak ilmiah. Karena itu, tujuan tulisan ini menegaskan kembali kekhasan penelitian literatur teologi sistematis. Metode penelitian yang dipakai adalah literatur, mencari buku-buku, artikel-artikel jurnal yang terkait dengan metode penelitian kepastakaan, melalui *google scholar*, dan buku cetak. Kedua, memilih buku-buku, artikel metode penelitian kepastakaan. Ketiga, menjadikan buku-buku teologi sistematis sebagai sumber utama dalam kajian sejalan dengan kepakaran (keahlian) bidang studi teologi sistematis. Hasilnya, menggunakan kerangka isi riset lapangan kualitatif, bagi penelitian

literatur teologi sistematika tidaklah tepat. Kekhasan penelitian literatur teologi sistematik sejalan dengan tugas teologi baik bersifat evaluatif, kotektif, formulatif bagi ajaran kristen, sehingga sarat dengan, mengkritisi, mereafirmasi, mengonstruksi ajaran yang benar dan relevan bagi konteks masa kini.

Kata Kunci: Reafirmasi, metode, penelitian, kepustakaan, sistematik, teologi

Pendahuluan

Tulisan ini berupaya menegaskan kembali (reafirmasi) keunikan riset kepustakaan (*library research*) dalam penelitian teologi sistematika, secara khusus. Mengapa reafimasi atau menegaskan kembali? Karena sejatiya, karya ilmiah dalam penelitian teologi selama ini, tetap dilakukan sejalan dengan keunikannya sendiri sebagai studi mandiri dalam disiplin ilmu.¹ Akan tetapi, dalam kenyataannya akhir-akhir ini, riset kepustakaan dalam penelitian teologi terkadang dianggap “kurang ilmiah” karena langkah-langkah penelitian yang dilakukan kurang jelas. Keberatan ini terlihat dalam tulisan togardo siburian² yang menyoal tugas akhir mahasiswa dalam bentuk Skripsi dan Tesis tak ubahnya seperti menulis makalah semesteran yang dipanjang-panjangkan, menafikan prosedur penelitian ilmiah. Lebih memperhatikan, bagi yang lain, distigmakan sebagai “bahan khotbah” saja.³ Meresponi tudingan miring ini, maka penelitian lapangan dalam studi teologi menjadi “primadona” di seminari tertentu, yang akibatnya, *library research* dalam penelitian teologi terpinggirkan, termasuk penggunaan teks Alkitab tidak diperbolehkan, dalam kajian teologi biblika, studi eksegetikal. Kalaupun ada mahasiswa yang menulis tugas akhir skripsi riset kepustakaan, maka sistematika penulisan mengikuti sistematika penulisan riset lapangan Kualitatif, yaitu: BAB I Pendahuluan; BAB II Kajian Teori; BAB III Metode Penelitian; BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan; BAB V Kesimpulan, yang justru menimbulkan pertanyaan, memang demikian kah seharusnya? Jika demikian, runtut dan tersistem kah dalam tulisannya?

Di samping itu, *trend* akhir-akhir ini, perhatian terhadap metode dan pendekatan penelitian di bidang teologi bermunculan dengan begitu pesat. Dan pada dasarnya juga metode penelitian teologi yang dikembangkan begitu kaya nampak dari antusiaisme para peneliti yang mencetuskannya. Di antaranya, buku yang berjudul *The Routledge*

¹Lih. Togardo Siburian, “Iman dan Teologi: Suatu Perkenalan Krituis Pada Studi Teologi” dalam *Solafide & Pergumulannya* (Bandung, STT Bandung, 2008), 271

² Togardo siburian, “Keilmuan Teologi Dan Peneltian Kepustakaan – Refleksi Seminarian Injili”, *STULOS*, 12/2 (September, 2013): 212.

³ Ini berdasarkan pengalaman Penulis dalam proses ujian skripsi di kampus tempat mengajar, munculnya pernyataan dari dosen lain memiliki latar belakang disiplin ilmu bukan dari Pendidikan Teologi, menolak penelitian literatur dalam teologi bahkan melarang penggunaan teks Alkitab dalam tugas akhir.

Handbook of Research Methods In The Study Of Religion memaparkan beragam metode, setidaknya ada dua puluh dua metode mulai dari *content analysis, conversation analysis, discourse analysis, document analysis, experients, facet theory methods, factor analysis, etc.*⁴ Tampak jelas juga dalam tulisan Armada Riyanto, yang mendesak “cara-cara yang baru” dalam riset teologi lebih kepada praksis,⁵ yang kemudian mewujud dalam karya bunga rampai dengan judul *Teologi Publik* bergerak dalam ranah “publik” ((masyarakat publik)).⁶ Dalam artikel jurnal, tulisan Sonny Eli Zaluchu,⁷ Hengky Wijaya⁸ keduanya hampir mirip membahas mengenai penggunaan penelitian Kualitatif, kuantitatif bahkan *mix* dalam penelitian agama dan teologi. Lebih lanjut kajian dari Kosma Manurung Secara khusus mencermati penggunaan metode kualitatif di sekolah Tinggi Teologi.⁹ Kajian lainnya, yang memiliki kemiripan dilakukan oleh Dora Westa Purba,¹⁰ Joseph Christ Santo¹¹, Iwan Setiawan Tarigan yang menulis keterkaitan antara eksegesis dan penelitian teologis.¹² Dengan munculnya beragam metode penelitian teologi, maka peneliti itu ibaratnya “berada di hamparan tanah yang luas” yang penuh dengan berbagai jenis “bunga yang indah” di atas bukit, di sana peneliti berhadapan dengan berbagai model pendekatan metode penelitian teologi yang akan dipakai. Di satu sisi, itu kekayaan. Namun, di sisi yang lain perlu berhati-hati, agar tetap sesuai dengan keunikan bidang studi sejalan dengan lokus penelitian lapangan atau kepastakaan. Dalam hal ini, keunikan bidang studi teologi sistematika agar sejalan dengan tugas¹³ dari teologi itu sendiri, dan sesuai dengan sistematika riset kepastakaan atau lapangan.

Oleh karena itu, tulisan ini lebih spesifik, membahas riset kepastakaan dalam penelitian teologi sistematika, termasuk membahas sistematika penulisannya. Dengan mencoba menjawab pertanyaan, apakah benar bahwa *library research* dalam penelitian teologi sistematika memiliki keunikan dan kekhususannya sendiri? Sekaligus juga

⁴ Ed. Michael Stausberg & Steven Engler, *The Routledge Handbook of Research Methods In The Study Of Religion* (London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 107-433.

⁵ Romo Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 1.

⁶ Ed, F. X. E. Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

⁷ Sonny Ely Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama”, *Evangelikal*, 4/1 ((Januari 2020): 28-38.

⁸ Hengky Wijaya, “Metode Penelitian Pendidikan Teologi”, E-Modul, August, 2013 - researchgate.net.

⁹ Kosma Manurung, “mencermati penggunaan metode kualitatif di Lingkungan sekolah Tinggi Teologi” *Filadelfia*, (2022): 285-300.

¹⁰ Dora Westa Prba, “Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi”, *Regula Fidei*, 3/1 (Maret, 2018): 82-92.

¹¹ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Hasil Eksegesis” *Berita Hidup*,(2020) : 121-139.

¹² Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis Dan Penelitian Teologis”, *Jurnal Teologi Cultivation*, 5/2 (Desember, 2021): 86-102.

¹³ Evaluatif, korektif, formatif dan transformatif

terbuka bagi peneliti berikutnya untuk mereafirmasi penelitian teologi di bidang studi yang terkait.

Pada bagian pendahuluan diuraikan tentang latar belakang masalah, unsure kebaruan tulisan dengan merujuk penelitian-penelitian sebelumnya, tesis atas permasalahan utama yang hendak dikaji. (Cambria, 12pt, spasi 1.25).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kepustakaan, langkah-langkahnya adalah pertama, mencari buku-buku, artikel-artikel jurnal yang terkait dengan metode penelitian kepustakaan, termasuk dengan cara mencarinya, melalui *google scholar*. Kedua, memilih buku-buku, artikel antara metode yang lebih spesifik mengenai metode penelitian teologi sistematis. Ketiga, menjadikan buku-buku teologi sistematis sebagai sumber utama dalam kajian sejalan dengan kepakaran (keahlian) bidang studi teologi sistematis. Pada klimaksnya, menegaskan kembali *library research* dalam penelitian teologi dengan keunikannya sendiri *an sich*.

Hasil dan Pembahasan

Teologi sebagai *Sains*

Perlu menegaskan kembali bahwa studi teologi adalah ilmu pengetahuan (*science*). Pakar teologi sistematis sependapat bahwa teologi sebagai/adalah *science*, antara lain: Charles Hodge,¹⁴ A. H. Strong,¹⁵ William G. T. Sheeds,¹⁶ Geerhadus vos,¹⁷ Millard J. Erickson.¹⁸ Hal yang senada pun dikatakan oleh Cornelius van Till mengatakan bahwa teologi sebagai ilmu, namun dengan tegas juga mengatakan bahwa: “teologi bukan ilmu agama sebagai respons terhadap pernyataan A. A. Hodge.”¹⁹ Artinya sebagai ilmu, maka dalam penelitiannya harus memenuhi kriteria keilmuan, memiliki data, objek penelitian, metode serta produk yang dihasilkan. Menurut I Dewa Gede Atmadja, bahwa dalam ilmu pengetahuan memiliki aktivitas proses, prosedur dan produk yang

¹⁴ “Teologi sebagai *science*”. Charles Hodge, *Systematic Theology, Vol I* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 1-2

¹⁵ “Theology is the science of God and of the relations between God and the universe”. A. H. Strong, *Systematic Theology* (Philadelphia: The Judson Press, 1946), 1.

¹⁶ “Theology is a science concerned with both the infinite and finite, with both God and the universe”. William G. T. Sheeds, *Dogmatic Theology* (Phillpsburg: P&R, 2003), 51

¹⁷ “Theologi is the science concerning God”. Geerhadus vos, *Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 3.

¹⁸ “Teologi sebagai Ilmu”. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Vol. I* (Malang: Gandum Mas, 2014), 47.

¹⁹ Cornelius van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena, Doktrin Wahyu, Alkitab dan Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 17-18. Bdk, A. A. Hodge, *Outline of Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1949), 15. Teologi dalam pengertian yang paling umum, adalah ilmu agama.

merupakan kegiatan ilmiah.²⁰ Dan penelitian teologi pun melakukan dan memenuhi aktivitas yang dimaksud. Selain itu, teologi sebagai studi dalam kajiannya juga mencakup dimensi, ontologis, kosmologis, teologi dan antropologi²¹ yang merupakan dimensi ilmu pengetahuan. Dalam filsafat secara umum pembagiannya adalah metafisika, epistemologi dan aksiologi.²² Lebih lanjut lagi Charles Hodge bahwa: “setiap kegiatan sains (teologi) mengandung dua unsur: fakta-fakta dan ide-ide.”²³ Yang diperjelas oleh A. H. Strong teologi sebagai sains juga dengan dalil bahwa alam semesta adalah manifestasi Allah, maka ada sains (dari) *nature* dan sains (dari) *mind*.²⁴ Dari sini terlihat dua jenis sains yang dikenal dengan istilah “sains natural” berdasarkan empirisme dan “sains rasional” berdasarkan rasionalisme. Jadi ketika keilmuan teologi diragukan karena didasarkan pada kajian non natural. Ternyata kajian secara metafisik, tetap juga dikatakan sains dalam kategori “sains rasional.” Sehingga cara kerjanya pun memenuhi kaidah ilmiah dalam cara pikir.

Karakteristik kaidah ilmiah adalah rasional, objektif, empiris dan sistematis. Yang menurut Berling, berlaku umum, (prinsip universal), bersifat otonom (independet), aposteriori (dapat diverifikasi atau difalsifikasi), bersifat sistematis dan objektif.²⁵ Kaidah ilmiah ini juga berlaku dalam teologi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Erickson bahwa: “teologi harus bebas dari kontradiksi-kontradiksi internal; proposisi-proposisi yang dikemukakan harus koheren dan dapat diuji kembali.”²⁶ Teologi meneliti objek tertentu, membahas hal-hal objektif, memiliki metodologi yang jelas dan setiap proposisi memiliki hubungan logis.²⁷ Dan pada titik kulminasinya keunikan teologi memiliki perspektif supranaturalistik, dalam kebanyakan istilah dikenal dengan *ascience*, bahkan lebih unggul, sebab mencapai kebahagiaan abadi.²⁸ Oleh sebab itu, penelitian teologi kepustakaan tidak boleh dipandang sebelah mata atau dikatakan non ilmiah. Hasilnya merupakan sebuah kajian ilmu.

²⁰ I Dewa Gede Atmadja, *Filsafat ilmu: Dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum* (Malang: Madani, 2014), 63.

²¹ Joseph Tong, *Foundation of Philosophical Theology* (Los Angeles: International Theological Seminary, 1998), 14-15.

²² Bdk, Jan Henrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 36.

²³ Charles Hodge, *Systematic Theology*, 1.

²⁴ A. H. Strong, *Systematic Theology*, 1.

²⁵ Beerling, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), 7.

²⁶ Millard J Erickson, *Teologi Kristen I*, 7-8.

²⁷ *Ibid*, 51

²⁸ Millard J Erickson, *Teologi Kristen I*, 51; bdk Stevri Indra Lumintang, *Introduksi Theologia Sistematika: Sistem Berpikir Logis Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018), 287. *Ascience* yang dimaksud bukan menolak *science* akan tetapi melampaui atau pengakuan bahwa ada hal-hal yang tidak dapat ditampung oleh ilmu pengetahuan natural dan empiris.

Penelitian Kepustakaan Merupakan Jenis Penelitian kualitatif

Hampir semua penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun kemudian dibedakan antara *library research* (riset kepustakaan) dengan *field research* (riset lapangan), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka.²⁹ Kemudian Zed membedakan keduanya sebagai berikut bahwa:

Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal riset untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan / atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, kajian teoritis atau pertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi di atas. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.³⁰

Riset kepustakaan digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif.³¹ Karena itu, hasil penelitian dalam artikel jurnal terbaru yang menggunakan riset kepustakaan mengkaitkan metode dipakai adalah kualitatif.³² Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan prilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.³³ Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data penelitian dieksplorasi dari bahan-bahan pustaka dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan paradigma filosofis yang melandasinya dan menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai.³⁴ Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan tokoh, biografi, sejarah.³⁵

Nur Hasanah memberikan definisi berdasarkan kesimpulan dari berbagai penulis mengenai penelitian kepustakaan adalah

Serangkaian kegiatan yang dilakukan tanpa penelitian lapangan dan hanya memanfaatkan buku, karya tulis ilmiah dan non ilmiah, majalah koran, penelitian terdahulu, ensiklopedia, serta bahan wacana lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan peneliti. Melalui proses penelaahan sejumlah karya tulis penulis akan mengantongi banyak data, sehingga apa yang dituliskan

²⁹ Mestika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 1.

³⁰ Ibid., 2.

³¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Depok: Rajawali Pers, 2022), vii.

³² Andreas Marison Sinaga, F.X. Aramada Riyanto, Yihanes I. Wayan Mariana, "Keadilan Dan Kesadaran "Aku" dan "Lyan" Dalam Penegakan Hukum Kasus Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia", *SANJIWANI: jurnal Filsafat*, 14/2 (September 2023):186.

³³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, vii.

³⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, vii.

³⁵ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5-8

dalam laporan penelitian tidak dianggap sebagai karangan bebas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.³⁶

Perlu kehati-hatian dalam menggunakan riset kepustakaan yang sejatinya digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif, sebab, seringkali terjadi kerancuan menerapkan metode penelitan kepustakaan dalam penelitian teologi sistematika . Problem yang dimaksud telah dipaparkan dalam bagian pendahuluan sebagaimana yang dipersoalkan oleh Togardo siburian. Atau sebaliknya sistematika dalam penelitian lapangan dipakai untuk riset kepustakaan.

Paradigma Penelitian kepustakaan

Terdapat tiga Paradigma: pertama, *positivistic paradigm* adalah pendekatan kuantitatif umumnya digunakan untuk ilmu alam meskipun beberapa ilmu sosial menggunakannya; kedua, *interpretive paradigm* atau post-positivisme adalah pendekatan kualitatif, umumnya digunakan ilmu-ilmu sosial dan humaniora; ketiga, *reflexif paradigm* disepadankan dengan pendekatan kritik (*critical approach*) lazim digunakan dalam kajian budaya, media, komunikasi, sastra, wacana dan politik.³⁷

Lebih spesifik, menurut Nur Hasanah bahwa: “paradigma Penelitian Kepustakaan dibagi menjadi paradigma analisis kepustakaan dan paradigma analisis kajian kepustakaan.”³⁸ Paradigma analisis kepustakaan adalah konsep, metode, kaidah, serta aturan penelitian yang dijadikan sebagai aktivitas berpikir untuk menguraikan temuan, sehingga memperoleh temuan baru.³⁹ Sedangkan paradigma kajian kepustakaan adalah konsep, metode, kaidah serta aturan berpikir dan penelitian dalam penelitian kepustakaan yang terbentuk dari serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data yang diperoleh dari buku, laporan, karya ilmiah, peraturan atau ketetapan pemerintah, ensiklopedi dan sumber tertulis lainnya secara cetak maupun elektronik.⁴⁰

Paradigma Penelitian Teologi sistematik

Menurut stone dan Duke bahwa teks, aktivitas-aktivitas, situasi, dan peristiwa di luar dan di dalam gereja juga memperoleh manfaat dari analisis teologi dan konstruksi

³⁶ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori & Desain Penelitian* (Malang: Litnus, 2023), 3

³⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, 13-14,

³⁸ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, 35

³⁹ Ibid., 36

⁴⁰ Ibid. Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, 37

teologi. Berbagai persoalan yang terjadi dalam hidup manusia merupakan subjek dari refleksi teologis.⁴¹

Penelitian teologi sistematika adalah penelitian berfokus pada kajian tentang kebenaran yang telah dirumuskan dan di pegang sebagai dasar iman, pengajaran dan yang telah di aktualisasinya dalam konteks.⁴² Penelitian teologi sistematika dapat dikatakan sebagai refleksi, terutama berdasarkan data Alkitab. Tujuan teologi tersebut adalah untuk memformulasikan dan mereformulasikan ajaran secara kritis.⁴³ Winarto mengatakan salah satu metode untuk berteologi secara sistematika, yaitu Menempatkan topik penelitian dalam konteks perkembangan terkini topik itu sendiri dengan cara menganalisis tokoh-tokoh penting dan representatif, atau unsur-unsur penting dan relevan yang telah ada sebelumnya dan yang terkait erat dengan topik yang akan dibahas.⁴⁴

Hakikat Penelitian Literatur Teologi Sistematika

Penelitian literatur teologi sistematika dasarnya adalah wahyu dan iman, melampaui natural, karena supranaturalistik, ini sekaligus keunikannya. Berdasarkan prinsip klasik *fides quaerens intellectum*. Di dalamnya mencakup aspek pastoral dan liturgis. Meskipun memang dalam kearangka pemikiran logis, tetapi juga untuk membina jemaat, yang dikenal dalam tugas teologi yang bersifat transformatif. Karena itu, penelitian literatur teologi sistematika bisa dikatakan sebagai bentuk pelayanan mimbar melalui tulisan. Di sisi lain juga, merupakan bentuk suara kenabian untuk menyampaikan kebenaran Allah, berdasarkan revelasi, secara scriptural.

Sistematika Penelitian Kepustakaan Teologi Sistematika

Sejatinya sistematika penelitian kepustakaan dan lapangan dibedakan dalam metode penelitian kualitatif. Hal ini terlihat dalam buku yang ditulis oleh Pakar penelitian, Sugiyono, format penelitian lapangan metode kualitatif sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

⁴¹ Howard W. Stone and James O. Duke, *How To Think Theologically* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 55.

⁴² Daniki Astuti Lumintang Stevri Indra Lumintang, *Theologi Penelitian Dan Penelitian Teologi*, ed. sheren angelina lumintang. shendy carolina Lumintang (geneva insani Indonesia, 2016), 141.

⁴³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif Dan Kuantitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan kalam hidup, 2004), 149.

⁴⁴ Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi*, ed. Lucia Indrawati (Yogyakarta: kanisius, 2021).

BAB I PENDAHULUAN
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN
BAB III METODE PENELITIAN
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
KESIMPULAN DAN SARAN

Sedangkan, sistematika penelitian kepustakaan contohnya sebagai berikut:⁴⁵
TEKNIK RATIONAL-EMOTIVE MAULTSBY SEBAGAI METODE MOTIVASI BELAJAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian/Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan
- D. Kerangka Pikir Penelitian
- E. Metode Penelitian

BAB II TEORI MOTIVASI BELAJAR

- A. Motivasi Belajar Intrinsik
 - 1. Pengertian
 - 2. Implementasi
- B. Motivasi Belajar Ekstrinsik
 - 1. Pengertian
 - 2. implementasi

BAB III BIOGRAFI, KARYA DAN METODE PEMIKIRAN MAULTSBY

BAB IV TEKNIK RATIONAL – EMOTIVE IMAGERY MAULTSBY SEBAGAI METODE MOTIVASI BELAJAR

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

Tidak jauh berbeda dengan contoh sistematika penulisan riset kepustakaan menurut Nur Hasnah, sebagai berikut:⁴⁶

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI DAN KONTEKSTUALISASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

Bab I Pendahuluan

⁴⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, 107-108.

⁴⁶ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, 97-122.

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Metode Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

Bab II Bullying, Anti Bullying Dan Pendidikan Karakter

Bab III Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Muhammad

Bab IV Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Muhammad Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Karakter

Bab V Penutup

Dari kedua contoh di atas, maka terlihat secara jelas Sistematika penelitian kepustakaan menempatkan metode penelitian di dalam BAB I Pendahuluan, berbeda dengan penelitian lapangan yang menempatkan BAB III metode penelitian.

Karena itu, dalam riset kepustakaan, mengandung dua kajian teoritis pada topik yang muncul (bab 2) dan teori (perspektif) kerangka kerja untuk menyelesaikan permasalahan (bab 3), dan bab 4 temuan dalam penyelesaian masalah. Bab 3 merupakan perspektif kerangka teoritis dirumuskan di bab 3, seperti: kerangka etik, apologetik, sistematika, biblika dll.⁴⁷ Maka format kajian pustaka langkah demi langkah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab 2: Kajian teoritis mengenai topik yang dipermasalahkan secara komprehensif sejalan dengan yang dikemukakan dalam bab 1.

Bab 3: Kajian teoritis kerangka teologis sebagai landasan berpikir untuk Pemecahan masalah, sebagai pengganti metodologi.

Bab 4 kajian teoritis untuk melihat temuan dan hasil pemecahan masalah secara teoritis dengan cara menyoroti topik yang sudah dijabarkan bab 2 berdasarkan bab 3 (kerangka kerja) untuk menjawab rumusan masalah di bab 1.⁴⁸

Mengapa demikian? Sebab dalam riset lapangan penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*), memperdalam kajian teoritis dan mempertajam metodologi. Sebaliknya riset pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi di atas. Dan juga membatasi

⁴⁷Togardo Siburian, "Keilmuan Teologi Dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminar Injili", *STULOS* 12/2 (September 2013), 222-223.

⁴⁸ Ibid., 223. Metodologi di Bab 3 tidak selalu terpakai dalam studi Alkitab dan teologis, namun penting untuk penelitian empiris dan ilmu-ilmu sosial. Joseph Tong, *Methodology Research* (Los Angeles: International Theological Seminary, 1997).

pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.⁴⁹ Dan jika mengikuti format atau sistematika riset lapangan kualitatif, maka menjadi tidak tersistem dan tidak runtut. Sebab bab 2 sudah melakukan tinjauan kepustakaan kemudian baru langkah-langkah penelitian kepustakaan dipaparkan di bab 3. Penelitian menjadi inkonsistensi, dan tidak koheren juga. Padahal teologi sistematika, penekanan pada kata “sistem” mengharuskan kajian tersistem dengan baik, dalam hal urutan dan kesatuannya. Kata sistem diartikan sebagai “keseluruhan gabungan dari beberapa bagian atau anggota.⁵⁰ Menurut Lewis and short’s Dictionary, hanya ada dua uraian singkat yang menggambarkan systema sebagai “keseluruhan yang terdiri dari beberapa bagian, keseluruhan yang kompleks.⁵¹ *A system of formal logic is the product of two acts: First, the distribution of the parts, then, in waves the coordination of the parts to all of it’s end’s.* Selanjutnya dikatakan juga *this dual aspect of system will be discribed as system as process (the lucinist) and system as structure.*⁵² Ini ditegaskan oleh Ritschl bahwa sistem merupakan sebuah struktur (kerangka), tidak serampangan, tetapi metodis; bukan hanya tumpukan, tetapi juga pengaturan, bukan sembarangan, tetapi metodis: tidak hanya diakumulasikan, tetapi juga diurutkan dan dicerna.⁵³

Seperti dalam tulisan Amos Winarto, memaparkan contoh penulisan penelitian teologi sistematika riset kepustakaan, menempatkan metodologi di bab 3, sedangkan sebelumnya di bab 2 sudah melakukan tinjauan kepustakaan.⁵⁴ Akan tetapi contoh kedua, untuk penelitian praktika, karena riset lapangan, menempatkan metode penelitian di Bab 3 memang tepat. Contoh judulnya yang diangkat Pemahaman Maleakhi 3:8-12 Dalam Meningkatkan Kemampuan Memberikan Persembahan Perpuluhan Jemaat Gereja Kristus Tuhan Lawang.⁵⁵

Karena itu harus dibedakan, format penulisan riset kepustakaan dan lapangan dalam metode penelitian. Terlihat misalnya format penulisan riset kepustakaan dalam penelitian teologi sistematika dalam tugas akhir, Skripsi dan tesis yang tetap dipertahankan oleh STFT, Jakarta. Tesis dari Novy Amelia Elisabeth Sine yang berjudul “Dapatkah Mereka Bergandengan Tangan?: Menelusuri Sumbangan Teologi Feminis Bagi

⁴⁹ Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, 1-2.

⁵⁰ Hendry George Liddel and Robert Scott, *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1940), s. V. *systema*

⁵¹ Charlton T. Lewis and Charles Short, *A Latin Dictionary Founded on Andrewdition of Freund’s Latin Dictionary* (Oxford: Clarendon Press, 1879), S.v. “Systema”.

Keckermann, *praegognitarum logicorum tractatus III* (Hanover: Apud Guillelmum Antonium, 1606), 139)..

⁵³ Otto Ristchl, *System Und Systematische Methode in der Geschichte des wissenchffichen Sprachgebrauchs und der Philoshopischen Methodologie* (Bonn: Carl Geogri, Universitats-Buchdruckerie und Verlag, 1906), 43-44.

⁵⁴ Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 57.

⁵⁵ *Ibid.*, 58.

Pengembangan PAK Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Bergereja.”⁵⁶ Skripsi Mahasiswa Seminari Alkitab Asia Tenggara oleh Nathaniel Lo, yang berjudul “*Pengajaran Piano Sebagai Sarana Pemuridan Remaja Ditinjau Dari Aspek Karakter*”⁵⁷. Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah STT Amanat dengan jelas menyatakan bahwa sistematika penulisan bergantung pada metode penelitian. Dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian riset kepustakaan/literatur dan/ riset lapangan (baik kualitatif dan kuantitatif).⁵⁸ Disini terlihat pemisahannya bahwa literatur itu tersendiri. Di UKDW Fakultas Teologi, Skripsi Mahasiswa Imanuel Tulas Relenovlan yang berjudul *Teologi Dan Kerja: Sebuah Upaya Berteologi Melalui Kerja Menurut Timothy Keller* dibimbing oleh Prof. Yahya Wijaya,⁵⁹ metode penelitian ada di BAB I dalam riset kepustakaan.

Kesimpulan

Penelitian lapangan dan literatur dalam metode kualitatif, dari segi penempatan metode penelitian yang dipakai harus dibedakan. Dalam riset literatur, metode penelitian *per se* ada dalam Bab 1 untuk menjaga keruntutan dalam alur pikirnya. Dari beberapa contoh yang umumnya dipakai di perguruan tinggi teologi yang menempatkan metode penelitian literatur di bab 1 merupakan keharusan logis, setidaknya dalam perspektif koherensi sebuah tulisan ilmiah. Penelitian literatur dalam teologi sistematika tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Karena hakikatnya merupakan sebuah proklamasi, dan afirmasi doktrinal, bagi gereja-Nya.

Referensi

- B. Subagyo Andreas , *Pengantar Riset Kualitatif Dan Kuantitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan kalam hidup, 2004.
- Charles Hodge , *Systematic Theology, Vol I*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Ed, F, X. E. Riyanto Armada , *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Ed. Stausberg Michael & Steven Engler, *The Routledge Handbook of Research Methods In The Study Of Religion*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.

⁵⁶ <https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2023/04/Novy-A-E-Sine-Tesis.pdf>, diakses 13 Mei, 2025

⁵⁷ <https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1506/Bab%201.pdf?sequence=2&isAllowed=y>, diakses 13, Mei 2025.

⁵⁸ Astri Sinaga, *Panduan Penulisan Makalah, Skripsi, Dan Tesis Program Studi Sarjana Teologi Dan Magister Dvinitas* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2021), 4.

⁵⁹ https://katalog.ukdw.ac.id/6765/1/01170086_bab1_bab4_daftar%20pustaka.pdf, diakses 13 Mei 2025,

- Erickson Millard J. , *Teologi Kristen Vol. I*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Hamzah Amir , *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Hasanah Nur , *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori & Desain Penelitian*. Malang: Litnus, 2023.
- Hodge A.A., *Outline of Theology*. Grand Rapids: Eedermans, 1949.
- https://katalog.ukdw.ac.id/6765/1/01170086_bab1_bab4_daftar%20pustaka.pdf, diakses 13 Mei 2025,
- <https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1506/Bab%201.pdf?sequence=28&isAllowed=y>, diakses 13, Mei 2025.
- <https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2023/04/Novy-A-E-Sine-Tesis.pdf>, diakses 13 Mei, 2025
- I Atmadja Dewa Gede , *Filsafat ilmu: Dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*. Malang: Madani, 2014.
- Keckermann, *praegognitarum logicorum tractatus III*. Hanover: Apud Guillelmmum Antonium, 1606.
- Lumintang Daniki Astuti Lumintang Stevri Indra , *Theologi Penelitian Dan Penelitian Teologi*, ed. sheren angelina lumintang. shendy carolina Lumintang. Geneva insani Indonesia, 2016.
- Lumintang Stevri Indra , *Introduksi Theologia Sistematika: Sistem Berpikir Logis Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018.
- Manurung Kosma , “mencermati penggunaan metode kualitatif di Lingkungan sekolah Tinggi Teologi” *Filadelfia*, (2022): 285-300.
- Purba Dora Westa , “Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi”, *Regula Fidei*, 3/1 (Maret, 2018): 82-92.
- Rapar Jan Henrik , *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ristchl Otto, *System Und Systematische Methode in der Geschichte des wissenchffichen Sprachgebrauchs und der Philoshopischen Methodologie*. Bonn: Carl Geogri, Universitats-Buchdruckerie und Verlag, 1906. 43-44.
- Riyanto Romo , *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Santo Joseph Christ , “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Hasil Eksegesis” *Berita Hidup*,(2020) : 121-139.
- Scott Hendry George Liddel and Robert , *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1940), s. V. *systema*
- Shedd William G. T., *Dogmatic Theology*. Phillipsburg: P&R, 2003.
- Siburian Togardo , “Iman dan Teologi: Suatu Perkenalan Kritis pada Studi Teologi” dalam *Solafide & Pergumulannya*. Bandung, STT Bandung, 2008.

- Siburian Togardo , “Keilmuan Teologi Dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminarian Injili”, *STULOS* 12/2 (September 2013): 223-258.
- Sinaga Andreas Marison , F.X. Aramada Riyanto, Yihanes I. Wayan Marianta, “Keadilan Dan Kesadaran “Aku” dan “Lyan” Dalam Penegakan Hukum Kasus Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia”, *SANJIWANI: jurnal Filsafat*, 14/2 (September 2023):186.
- Sinaga Astri , *Panduan Penulisan Makalah, Skripsi, Dan Tesis Program Studi Sarjana Teologi Dan Magister Dvinitas*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2021.
- Stone Howard W. and James O. Duke, *How To Think Theologically* (Minneapolis:Fortress Press, 1996), 55.
- Strong A. H., *Systematic Theology*. Philladelphia: The Judson Press, 1946.
- T. Lewis Charlton and Charles Short, *A Latin Dictionary Founded on Andrewdition of Freund’s Latin Dictionary* (Oxford: Clarendon Press, 1879), S.v. “Systema”.
- Tarigan Iwan Setiawan , “Eksegesis Dan Penelitian Teologis”, *Jurnal Teologi Cultivation*, 5/2 (Desember, 2021): 86-102.
- Tong Joseph , *Foundation of Philosophical Theology*. Los Angeles: International Theological Seminary, 1998.
- Tong Joseph , *Methodology Research* (Los Angeles: International Theological Seminary, 1997.
- van Til Cornelius, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena, Doktrin Wahyu, Alkitab dan Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Vos Geerhadus , *Biblical Theology*. Grand Rapids: Eedermans, 1991.
- Wijaya Hengky , “Metode Penelitian Pendidikan Teologi”, E-Modul, August, 2013 - researchgate.net.
- Winarto Amos , *Penelitian Ilmu Teologi* . Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Winarto Amos, *Penelitian Ilmu Teologi*, ed. Lucia Indrawati. Yogyakarta: kanisius, 2021.
- Zaluchu Sonny Ely , “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Peneltian Agama”, *Evangelikal*, 4/1 ((Januari 2020): 28-38.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.